

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan

1. Hasil Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan kegiatan dari studi lapangan yang dilakukan untuk memperoleh data yang akan digunakan sebagai studi pendahuluan dalam penelitian. Berdasarkan observasi yang dilakukan saat peneliti melaksanakan magang 3 kependidikan di SMPN 3 Kartasura. Ditemukan banyak sikap kurang sopan terhadap Guru, dan warga sekolah yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Hal tersebut sering terjadi saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas, ataupun saat kegiatan di luar kelas. Sikap yang ditampilkan berupa membantah saat diberi arahan oleh Guru, tidak memperhatikan pelajaran di kelas, mengobrol di kelas, memperolok Guru dengan sebutan yang kurang baik. Selain melaksanakan observasi, peneliti juga melaksanakan *need assesment* dengan menyebarkan angket guna mengetahui tema layanan yang dibutuhkan peserta didik. Observasi dan penyebaran angket dilaksanakan saat peneliti melakukan Magang Kependidikan 3 pada tanggal 22 Oktober 2018. Angket disebarkan ke delapan kelas terdiri dari kelas IX A-H dengan jumlah responden 249 peserta didik, bertujuan untuk mengetahui tema layanan yang dibutuhkan peserta didik. Hasilnya tema dengan nomor item 25 yaitu sikap hormat dengan Guru dan orang tua memiliki prosentase 19,67% dengan jumlah pemilih 49 peserta didik, merupakan salah satu tema yang masuk dalam kategori mendesak dan diprioritaskan untuk diberikan.

Peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 3 Kartasura pada saat pelaksanaan Magang Kependidikan 3 tanggal 22 oktober 2018 dengan hasil yang menunjukkan bahwa memang beberapa peserta didik memiliki sikap kurang sopan kepada Guru, teman, ataupun warga sekolah. Analisis yang menjadi fokus pada penelitian dan pengembangan ini membahas tentang pentingnya sopan santun di sekolah baik

dalam proses belajar maupun saat bersikap. Karena sopan santun merupakan salah satu dari dua faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademik peserta didik diantaranya faktor kognitif dan faktor non-kognitif, kemampuan kognitif biasa digunakan dalam kegiatan berpikir termasuk berhitung, membaca, dan menulis. Sedangkan non-kognitif lebih kepada perasaan, sikap, dan pola pemikiran. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti melakukan observasi saat berada disekolah baik saat jam pelajaran berlangsung, saat istirahat, dan saat kegiatan diluar kelas. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 3 Kartasura. Hasilnya beberapa peserta didik terlihat menampilkan sikap kurang sopan saat di sekolah. Memang saat wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling tidak secara langsung beliau mengatakan peserta didiknya tidak sopan namun kenyataanya saat peneliti melakukan pengamatan sikap tidak sopan ditampilkan oleh beberapa peserta didik.

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa pengembangan modeling simbolis untuk meningkatkan sopan santun pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dibutuhkan dan sangat penting bagi Guru Bimbingan dan Konseling dan peserta didik di SMPN 3 Kartasura. Pengembangan ini berguna sekali dalam membantu Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan bagi peserta didik yang bersikap kurang sopan dan membantu peserta didik mencapai keberhasilan akademik. Selain itu melihat adanya hambatan yang dialami peserta didik tersebut peneliti melakukan tindak lanjut dengan membuat sebuah produk berupa buku panduan untuk Guru Bimbingan dan Konseling dan lembar kerja untuk peserta didik yang berjudul Panduan Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Sopan Santun pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Hasil Kajian Teoretis

Kajian teoretis dari penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi dari berbagai sumber dan juga melakukan studi literatur. Studi literatur sendiri diperoleh dengan membaca dan mempelajari

referensi-referensi yang ada untuk mendukung dan memperkuat landasan teori tentang penelitian dan pengembangan yang dilakukan. Kajian teoretis dari pengembangan panduan modeling simbolis untuk meningkatkan sopan santun pada peserta didik sekolah menengah pertama yaitu pengertian sopan santun, aspek sopan santun, pentingnya sopan santun, manfaat sopan santun, cara mengembangkan sopan santun, pengertian modeling, macam teknik modeling, pengertian modeling simbolis, tahapan modeling simbolis. Berdasarkan hasil dari kajian teoretis tersebut selanjutnya akan dibuat sebuah buku panduan modeling simbolis untuk meningkatkan sopan santun peserta didik SMP. Buku panduan ini bertujuan untuk membantu Guru untuk memberikan layanan modeling simbolis pada peserta didik yang memiliki sikap kurang sopan, sehingga peserta didik nantinya akan memperoleh sikap baru yang lebih sesuai dan harapannya peserta didik dapat mencapai keberhasilan akademiknya. Berikut ini merupakan hasil dari kajian teoretis secara menyeluruh yang dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil Kajian Teoretis Pengembangan Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

No	Temuan Teoretis	Sumber
1.	Pengertian Sopan Santun	Ruslan (2014: 44), Antoro (2010: 3), Rabiah (2009: 23), Julian dan Alfred, (2008: 116), Mulyono (2009: 30).
2.	Aspek-aspek Sopan Santun	Fauzi (2012: 46), Redah (2013: 18)
3.	Pentingnya Sopan Santun	Damayanti (2012: 100), Bertens (2007: 6)
4.	Manfaat Sopan Santun	Finayatul (Rusmini, 2012: 6), Widyastuti (2008: 3), Widayati (2008: 3).
5.	Cara Mengembangkan Sopan Santun	Ujiningsih & Antoro (2010: 4), Pringgadani (2018: 7), Sari & Prasetyasari (2018: 144).
6.	Pengertian Teknik Modeling	Laela (2014: 58), Corey (2009: 221), Alwisol (Adiputra, 2015: 51), Purwanta (2012: 129).

7.	Macam Teknik Modeling	Cormier dan Cormier (1985: 216), Corey (Nursalim, 2013: 27), Bandura (Santrock, 2008: 286).
8.	Pengertian Modeling Simbolis	Corey (2007: 196), Abimanyu dan Manrihu (1996: 256)
9.	Tahap Pelaksanaan Modeling Simbolis	Bandura (Feist dan Feist, 2008: 212),

3. Hasil Pengembangan Prototipe-1 Panduan Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Sopan Santun pada Peserta Didik SMP

a. Konsep Panduan Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Sopan Santun pada Peserta Didik SMP.

Buku panduan ini merupakan alat atau produk yang dapat dipakai oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan pada peserta didik yang menampilkan sikap kurang sopan di sekolah. Buku panduan ini dibuat untuk membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan pada peserta didik agar dalam memberikan layanan untuk peserta didik yang memiliki masalah sikap yang kurang sopan. Tujuan utama dari pengembangan panduan ini yaitu membantu peserta didik memperoleh sikap yang sesuai dan lebih adaptif agar mampu mencapai keberhasilan akademik. Konsep dari buku panduan ini yaitu sesuai dengan tahapan proses modeling simbolis yang menggunakan setting konseling kelompok.

b. Spesifikasi Panduan Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Sopan Santun pada Peserta Didik.

1) Buku Panduan Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Sopan Santun pada Peserta Didik.

a) Sampul

Sampul merupakan bagian depan buku yang berfungsi sebagai identitas dari buku. Pembuatan sampul yang menarik merupakan sebuah usaha untuk menarik minat pembaca. Pada cover buku panduan ini terdapat makna tersendiri pada pemilihan warna dan gambar yang ditampilkan di cover panduan ini. Diantaranya, warna cover yaitu dipilih Warna toska, warna toska adalah warna yang baik

untuk membantu konsentrasi, menenangkan sistem saraf sehingga pikiran menjadi lebih jernih juga percaya diri. Dan gambar memberikan model dari sikap sopan santun, serta memberikan garis besar dari isi buku.



Gambar 4.1 Sampul Panduan bagi Guru Bimbingan dan Konseling

b) Kata Pengantar

Kata pengantar merupakan sebuah deskripsi pembuka dari buku pedoman yang dibuat. Dalam kata pengantar ini secara singkat juga dijelaskan latar belakang mengapa buku panduan ini dibuat dan menunjukkan cara berpikir dari peneliti dalam pembuatan produk.

c) Daftar Isi

Pada bagian daftar isi ini berisi pengorganisasian seluruh isi dari produk yang akan memudahkan pembaca mencari bagian-bagian yang ada dalam produk ini.

d) Bagian I Pendahuluan

Pada bagian I ini berisikan gambaran awal tentang hambatan yang ada sehingga munculah pengembangan buku panduan ini.

e) Bagian II Cara Penggunaan Buku Panduan

Pada bagian II ini berisikan tentang cara-cara penggunaan buku panduan sehingga dalam pemberian layanannya Guru Bimbingan

dan Konseling tidak merasa kesulitan dan akan memberikan kemudahan pada saat pemberian layanan.

f) Bagian III Penerapan Modeling Simbolis

Pada bagian III ini berisikan pengertian, tujuan, macam-macam dan tahapan dalam proses modeling simbolis yang akan membantu Guru Bimbingan dan Konseling lebih memahami tentang layanan yang akan diberikan untuk membantu peserta didik

g) Bagian IV Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Bagian IV ini berisi RPL yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pemberian layanan.

h) Bagian V Penutup

Pada bagian V adalah penutup. Penutup berisi kesimpulan dan saran terhadap buku panduan.

i) Daftar Pustaka

Pada bagian akhir ini berisikan mengenai daftar pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan. Daftar pustaka tersebut memuat sumber-sumber tertentu yang dijadikan sebagai kajian teoritik dalam penelitian dan pengembangan ini.

2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a) Sampul

Sampul merupakan bagian depan buku yang berfungsi sebagai identitas dari buku. Pembuatan sampul yang menarik merupakan sebuah usaha untuk menarik minat pembaca. Pada cover buku panduan ini terdapat makna tersendiri pada pemilihan warna dan gambar yang ditampilkan di cover panduan. Menggunakan warna kuning yang melambangkan kebijaksanaan, kreatif, cerdas serta pandai dalam berinovasi dan menciptakan ide. Selain itu warna kuning juga secara umum memberikan kesan bahagia, ceria, optimis, dan energik. Sedangkan gambar pada cover merepresentasikan sikap sopan santun remaja. Selain itu gambar pada cover memberikan

garis besar isi dan tujuan dari buku panduan ini. Harapannya peserta didik dapat menggunakan buku ini sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan gambar pada cover merepresentasikan sikap sopan santun remaja. Selain itu gambar pada cover memberikan garis besar isi dan tujuan dari buku panduan ini.



Gambar 4.2 Sampul Lembar Kerja Peserta Didik

b) Lembar Identitas

Berisi identitas peserta didik yang meliputi nama, kelas dan nomor urut peserta didik yang mengikuti kegiatan konseling.

c) Materi

Pada bagian ini berisikan materi yang berbeda-beda pada setiap sesi pertemuan akan diberikan sesuai tema layanan yang diberikan.

d) Lembar Evaluasi

Lembar evaluasi merupakan bagian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan pada setiap sesi pertemuan yang nantinya akan digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan layanan.

4. Hasil Uji Ahli Prototipe-1 Panduan Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Sopan Santun Pada Peserta Didik SMP

commit to user

Pengembangan prototipe-1 Panduan Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Sopan Santun Pada Peserta Didik SMP ini dilakukan sampai tahap uji validitas produk oleh ahli yang dilakukan oleh dua ahli bidang Bimbingan dan Konseling. Tahap uji ahli dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berupa angket penilaian yang didasarkan pada Kriteria Intervensi Kualitas Tinggi menurut Nieveen (Plomp dan Nieveen 2017: 29). Terdapat empat aspek penilaian dan memiliki dua puluh enam butir pernyataan yang menjadi kriteria penilaian. Berikut adalah rincian hasil uji validitas ahli yang akan dipaparkan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Penilaian Produk Ahli Bimbingan dan Konseling

Aspek	Item	Ahli 1	Ahli 2
1. Aspek Kelayakan Isi	1	4	3
	2	3	3
	3	3	3
	4	4	4
	5	3	3
	6	4	3
	7	3	3
	8	3	4
2. Aspek Kelayakan Penyajian	1	4	2
	2	3	3
	3	4	3
	4	3	3
	5	3	4
	6	3	3
3. Aspek Kelayakan Bahasa	1	3	3
	2	4	3
	3	4	3
	4	3	3
	5	3	3

	6	3	3
	7	4	3
	8	3	3
4. Aspek	1	4	3
Konstektual	2	4	3
	3	3	3
	4	3	3

Tabel 4.3. Kategori Hasil Penilaian Dua Ahli Bimbingan dan Konseling

Aspek	Item	Ahli 1	Ahli 2
1. Aspek	1	Kuat	Kuat
Kelayakan Isi	2	Kuat	Kuat
	3	Kuat	Kuat
	4	Kuat	Kuat
	5	Kuat	Kuat
	6	Kuat	Kuat
	7	Kuat	Kuat
	8	Kuat	Kuat
2. Aspek	1	Kuat	Lemah
Kelayakan	2	Kuat	Kuat
Penyajian	3	Kuat	Kuat
	4	Kuat	Kuat
	5	Kuat	Kuat
	6	Kuat	Kuat
3. Aspek	1	Kuat	Kuat
Kelayakan	2	Kuat	Kuat
Bahasa	3	Kuat	Kuat
	4	Kuat	Kuat
	5	Kuat	Kuat
	6	Kuat	Kuat

	7	Kuat	Kuat
	8	Kuat	Kuat
4. Aspek	1	Kuat	Kuat
Konstektual	2	Kuat	Kuat
	3	Kuat	Kuat
	4	Kuat	Kuat

Setelah melakukan tabulasi hasil skoring uji validitas ahli maka dilakukanlah pengkategorian skor yang telah diperoleh. Ketentuan pengkategorian tersebut yaitu apabila uji validitas memperoleh skor 4 (Sangat Baik), skor 3 (Baik) maka masuk dalam kategori relevansi kuat, sedangkan skor 2 (Kurang), dan skor 1 (Sangat Kurang) masuk pada kategori relevansi lemah. Kategori hasil penilaian tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel kontingensi Indeks Gregory dua orang ahli sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Hasil Analisis Kontingensi Indeks Gregory
2 Ahli Bimbingan dan Konseling**

Ahli 1	L	K	L	K
Ahli 2	L	L	K	K
Total	A	B	C	D
		1		25

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah menghitung jumlah kontingensi tersebut adalah melakukan perhitungan tingkat validitas produk dengan menggunakan rumus koefisien validitas isi indeks Gregory. Hasil perhitungan yang dilakukan berdasarkan tabel kontingensi dua ahli adalah sebagai berikut:

Indeks Uji Ahli Bimbingan dan Konseling =

$$I = 26 \cdot 0 + 0 + 0 + 26 = 26 \cdot 1$$

$$\text{Indeks Uji Ahli} = \frac{D}{A+B+C+D}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{25}{0+1+0+25} \\
 &= \frac{25}{26} \\
 &= 0,96 \\
 &= \text{Sangat Valid}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan indeks uji ahli di atas, dapat diketahui bahwa hasil penilaian prototipe-1 Panduan Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Sopan Santun Pada Peserta Didik SMP oleh ahli Bimbingan dan Konseling menunjukkan hasil sangat valid. Maka dapat disimpulkan dalam panduan Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Sopan Santun Pada Peserta Didik SMP dapat digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Peneliti juga memperoleh data kualitatif berupa saran dan kritik dari dua ahli yang dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan produk dibuat. Adapun saran dan kritik akan dipaparkan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5. Saran dan Kritik dari Ahli Bimbingan dan Konseling

No	Saran dan Kritik	Revisi
1	Pada penerapan model simbolis, lebih baik dijelaskan aspek sopan santun yang akan ditingkatkan. Khususnya pada penelitian ini.	Sudah dijelaskan aspek sopan santun. yang akan ditingkatkan pada penelitian ini.
2	Tahapan seharusnya tindakan yang harus dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling.	Sudah diganti dengan menambahkan imbuhan “me” dibagian tahapan.

3	Materi dilampirkan di bagian belakang	Sudah dilampirkan pada bagian belakang
4	Tata tulis yang baku atau standar	Tata tulis sudah di ubah dan diperbaiki sesuai standar.
5	Pada materi analisis cerita tujuannya diperjelas supaya lebih operasional	Tujuan sudah diperjelas agar lebih operasional.

5. Revisi Produk (Prototipe-2)

Kegiatan revisi produk ini dilakukan setelah peneliti melakukan tahap penilaian produk. Dari hasil uji validitas ahli Bimbingan dan Konseling, diperoleh data kualitatif berupa kritik dan saran untuk perbaikan Panduan Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Sopan Santun Pada Peserta Didik SMP. Adapun revisi yang dilakukan berdasarkan kritik dan saran yang diberikan kedua ahli Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut:

a. Latar Belakang

Dijelaskan aspek sopan santun yang akan ditingkatkan khususnya pada penelitian ini. Supaya memperjelas tujuan yang akan dicapai.

b. Tahapan

Seharusnya berupa tindakan yang akan dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling, sebaiknya ditambahkan kata hubung “me” agar lebih memperjelas bahwa itu adalah tahapan.

c. Materi

Materi dilampirkan dan disesuaikan dengan RPL agar mempermudah Guru Bimbingan dan Konseling dan peserta didik memahami materi yang disampaikan. Masih ada materi yang harus disesuaikan.

d. Penyesuaian Tata Tulis

Penulis masing melakukan beberapa kesalahan dalam tata tulis dan masih ada yang belum baku/standar. Contohnya masih banyak spasi yang renggang dan kurang baku. *commit to user*

e. Analisis Cerita

Pada analisis cerita harus di buat lebih operasional agar memperjelas tujuan dari analisis cerita.

B. Pembahasan

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan mengembangkan sebuah produk agar dapat membantu Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan peningkatan sopan santun pada peserta didik. Produk yang dihasilkan ada dua yaitu buku panduan yang ditujukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pedoman dalam memberikan layanan dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang merupakan alat untuk evaluasi atau mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dalam layanan dan materi yang sudah diberikan.

Penulis memilih mengembangkan modeling untuk meningkatkan sopan santun pada peserta didik sekolah menengah pertama (SMP) karena dalam studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMPN 3 Kartasura, peserta didik menunjukkan sikap kurang sopan di sekolah. Tindakan kurang sopan yang sering ditampilkan oleh peserta didik sering terjadi saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas, ataupun saat kegiatan di luar kelas. Sikap yang ditampilkan berupa membantah saat diberi arahan yang baik oleh Guru, tidak memperhatikan pelajaran dikelas, mengobrol dikelas, memperolok Guru dengan sebutan yang kurang baik.

Penelitian sikap sopan santun peserta didik yang dilakukan oleh Kholifah dan Naimah (2017: 6) menunjukkan bahwa dari 61 peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Satu Atap, Ayah, Kebumen, Jawa Tengah TA 2015/2016, sebanyak 34,4% yaitu 21 peserta didik memiliki nilai kesopanan berada pada kategori rendah, dan 1,6% yaitu 1 peserta didik memiliki nilai kesopanan berada pada kategori sangat rendah. Dalam proses belajar mengajar peserta didik terkadang sulit di nasehati dan kurang patuh kepada perintah yang diberikan Gurunya. Ketika diminta untuk maju kedepan atau duduk di bangku depan pun sulit sekali. Kemudian ketika peserta didik diberi nasihat atau bimbingan oleh Gurunya, peserta didik hanya menjawab “Iya pak/iya bu” akan tetapi kesalahan yang sama di ulangi kembali.

Penelitian dari Faridah (2015: 62) menunjukkan bahwa subjek yang memiliki rasa hormat rendah, setelah di *treatment* dengan teknik modeling menunjukkan bahwa rasa hormat peserta didik dapat meningkat. Penelitian lainnya dari Sari, Prasetyasari & Amalia (2018: 144) juga menunjukkan bahwa teknik modeling mampu membantu generasi muda untuk meningkatkan kembali budaya kesopanan.

Silva (2018: 6) melaksanakan penelitian yang disebut “Saling bertukar ekspresif” yaitu peserta didik saling menunjukkan sikap sopan santun antar sesama. Agar peserta didik dapat mengetahui macam-macam bentuk sopan santun yang ditunjukkan oleh peserta didik lainnya. Dari penelitian tersebut peserta didik dapat merasakan bagaimana mereka bersikap pada orang lain dan bagaimana perasaan orang lain terhadap sikap peserta didik.

Berdasarkan latar belakang kedua pendapat tersebut penulis mengembangkan modeling simbolis untuk meningkatkan sopan santun peserta didik SMP. Menggunakan media video yang telah di siapkan oleh penulis dengan memanfaatkan aplikasi *Youtube*. Pendapat ini dapat diperkuat dengan penelitian Wati (2017: 112) yang menunjukan peningkatan karakter dalam menghormati orang tua dengan layanan bimbingan klasikal menggunakan media video pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Paliyan, Gunung Kidul. Terdapat kenaikan yang signifikan dari setiap siklus, sehingga pendidikan karakter dengan media video karakter efektif untuk meningkatkan karakter menghormati orang tua.

Penggunaan media video pun dapat digunakan untuk memberi contoh sikap sopan santun yang diperagakan model dalam video. Peserta didik akan melihat model dan dapat mencontoh sikap sopan santun yang baik sesuai contoh. Hal ini terbilang efektif karena peserta didik dapat mempelajari tingkah laku baru. Seperti yang dilakukan oleh Hani (2015: 8) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Pemahaman Peserta didik tentang Sopan Santun melalui Pelatihan *Role Playing*. Menunjukkan bahwa role playing ternyata berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman peserta didik di Kelas VIII SMPN 1 Bandongan TA 2014/ 2015 mengenai sopan santun. Peningkatan pemahaman ditandai dengan sikap peserta didik yang berubah menjadi lebih baik dan mejadi lebih sopan santun. Peserta didik

memahami tentang bagaimana bergaul dengan orang tua yang baik, cara berbicara yang benar, yang semula kurang tahu, kini menjadi tahu dan paham.

Selain itu penulis juga memanfaatkan *Daily Motivation* dalam peningkatan sopan santun. *Daily Motivation* merupakan daftar sikap mengenai sopan santun yang jarang atau tidak pernah dilakukan oleh peserta didik. Daftar tersebut bertujuan untuk memberikan pembiasaan, penguatan positif dan pengalaman baru bagi peserta didik. Masing-masing dari peserta didik dibiasakan untuk meniru dan mengulang sikap sopan santun yang telah di contohkan. Peserta didik pun dilatih untuk mampu mengendalikan diri dari sikap kurang baik yang biasanya dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari, Prasetyasari, dan Amalia (2018: 144) pengendalian diri dapat mempengaruhi sopan santun peserta didik SMK YPT Pringsewu. Peserta didik di SMK tersebut mampu mengendalikan diri dengan baik. Ketika peserta didik mampu menahan diri dengan tidak melakukan sikap yang kurang baik, maka disaat itulah mereka menanamkan sikap sopan santun dalam dirinya.

Harapannya setelah peserta didik berhasil melaksanakan daftar tersebut akan mendapatkan respon positif dari para Guru. Dari situ, perasaan senang akan muncul dalam dirinya dan akan menjadi penguatan positif baginya. Peserta didik akan berusaha mengulangi sikap sopan santun lagi untuk mendapatkan penguatan (*reinforcement*) positif berupa perasaan senang dan bahagia.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perlunya meningkatkan sikap sopan santun pada peserta didik agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang utuh, memiliki sikap sesuai dengan norma yang berlaku disekitarnya.

Pengembangan Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Sopan Santun pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dalam buku ini terletak pada produk yang dikembangkan hanya sampai tahap uji validitas ahli. Sedangkan kelebihan dari buku ini yaitu dapat digunakan secara berulang dalam peningkatan sopan santun pada peserta didik.